

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pedi* depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid, sebagaimana yang dikutip oleh Yasmadi:

Dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih

¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 62

mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M.Arifin, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, berarti:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan system asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri- ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduk*, yang berarti hotel, asrama, rumah, penginapan, dan tempat tinggal sederhana. Menurut Prasajo, “bahwa pondok dalam pesantren di Jawa mirip dengan padepokan atau kombongan, yaitu perumahan yang petak-petak dalam kamar, merupakan asrama bagi para santri, dan lingkungan tempat para santri menuntut ilmu disebut pesantren”.³

Terminologi pesantren di atas, mengidentifikasi bahwa secara cultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.⁴

²Qomar, *Pesantren dari transformasi*, 2.

³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 18.

⁴ Ibid.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan system asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya yaitu, pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan agama dan antara teori dan praktek, yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.⁵

Menurut hemat penulis, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang merupakan asli budaya Indonesia yang menggunakan sistem asrama atau pemonjokan sebagai tempat istirahat para santri serta menggunakan metode khusus dalam system pendidikannya yang semuanya berada dibawah naungan seorang pemimpin yang disebut dengan kiai.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dan Madura. di Aceh disebut rangkang atau maunasah dan di Sumatera Barat disebut surau.⁶ Pondok pesantren tumbuh dan berkembang sejak awal masuknya Islam di Indonesia. di pulau Jawa pondok pesantren berdiri pertama pada zaman Wali Songo, yaitu abad XV Masehi, dan Syekh Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama. Pada saat itu pondok

⁵ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 50

⁶ Maunah, *Tradisi Intelektual*, 16

pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik Jawa Timur. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ke tempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama Islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru.

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu hadist, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik (kitab kuning) mulai mengajarkan ilmunya di surau-surau, majlis-majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan sang kyai makin terkenal dan pengaruhnya makin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut.⁷

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, system pondok pesantren telah mengandung banyak spekulasi yang bermacam-macam. Minimal ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. *Teori pertam*a menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. *Teori*

⁷ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren*. 15

kedua mengklaim berasal dari India. *Teori ketiga* menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. *Teori keempat* melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. *Teori kelima* mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. *Teori keenam* menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Dan *teori ketujuh* menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.⁸

3. Tujuan Pondok Pesantren

Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan, yaitu:

- a. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi social suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan

⁸ Qomar, *Pesantren dari transformasi*, 10

pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.

- b. Untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi social masyarakat.⁹

Perumusan tujuan formal pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Sehingga perlu adanya perumusan tujuan yang bersifat integrated yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama. Tujuan tersebut dapat kita rumuskan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran Agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta Negara Indonesia.

- b. Tujuan khusus

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama islam.

⁹ Maunah, *Tradisi Intelektual*, 25

- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan di sekitarnya.
- 5) Memberikan ketrampilan, civic dan kesehatan, olahraga, kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.¹⁰

Tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/ Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, yaitu:

- a. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.
- b. Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:
 - 1) Mendidik siswa/ santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

¹⁰ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 249.

- 2) Mendidik siswa/ santri untuk menjadikan muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Merndidik siswa/ santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/ santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswi/ santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha masyarakat bangsa.¹¹

4. Kategorisasi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai

¹¹Qomar, *Pesantren dari transformasi*, 6.

pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok pesantren tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem "halaqoh" yang dilaksanakan di masjid atau suarau.¹² Pondok pesantren tradisional sering disebut juga dengan pondok pesantren *salafi*, yang tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan system sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa memperkenalkan pengajaran pengetahuan umum.¹³

b. Pondok pesantren modern

Pondok pesantren tipe ini sering disebut dengan pondok *khalafi*, yang dalam kurikulumnya telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan

¹² Bahri M. Ghazali, *Pesantrens Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 14

¹³ Qomar, *Pesantren dari transformasi*, 16.

pesantren.¹⁴ Atau pondok pesantren yang merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan belajar tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.¹⁵

c. Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren ini disebut dengan komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.¹⁶

Kategori pesantren dari perspektif kurikulumnya, dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Pesantren yang menetapkan kurikulum pengajian nonsekolah, di mana santri belajar pada beberapa orang kiai/guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini bersifat sangat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri. System pendidikan seperti ini, yang dinamai system lingkaran (pengajian *halaqoh*).

¹⁴ Ibid.,17

¹⁵ Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, 14.

¹⁶ Ibid.,15.

- b. Kurikulum sekolah tradisional (madrasah salafiah), di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.
- c. Pondok modern, di mana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang.¹⁷

Pondok pesantren dipandang dari segi kemajuan berdasarkan kurikulumnya, menurut Martin Van Bruinessen sebagaimana yang telah dikutip oleh Mujamil Qomar:

Mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqih, ilmu aqidah, tata bahasa Arab (nahwu shorof). Terkadang amalan sufi, dan pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab fiqih, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisioanl lainnya.¹⁸

Sedangkan berdasarkan bangunan fisik pondok pesantren dapat dipolakan atau di bedakan menjadi lima pola, sebagai berikut:

- a. Pola I, pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kiai menggunakan masjid dan rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS printing Cemerlang, 2010), 151

¹⁸ Qomar, *Pesantren dari transformasi*, 16.

- b. Pola II, dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajarannya menggunakan weton dan sorogan.
- c. Pola III, pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran system wetonan dilakukan juga oleh kiai.
- d. Pola IV, dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat ketrampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, toko koperasi, dan sebagainya.
- e. Pola V, dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bias digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantoradministrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang *operation room*. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.¹⁹

5. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Suatu lembaga baru dapat digolongkan sebagai pesantren, apabila telah mencukupi elemen-elemen atau unsur-unsur pokok pesantren. Elemen-elemen pokok pesantren adalah:

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 66.

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduk* yang berarti hotel, tempat bermalam, dan diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai.²⁰

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- 1) Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya menarik santri-santri dari jauh untuk menimba ilmu dari sang kiai, sehingga santri menetap di dekat kediaman kiai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- 3) Adanya rasa timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri. Sehingga sikap tersebut menimbulkan perasaan tanggung jawab kiai untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santri.²¹

²⁰ Ibid., 62

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 46

b. Masjid

Masjid yang merupakan pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.²²

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Qubaa didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam system pesantren.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.²³

c. Santri

Kata santri memiliki dua makna, *pertama*; murid yang belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren yang datang dari

²² Hassbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 142

²³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

jauh maupun dekat. *Kedua*, gelar bagi orang-orang sholeh dalam agama Islam.²⁴

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangkan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- 2) Santri kalong, yaitu siswa-siswi yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka ketempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.²⁵

Yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Pesantren-pesantren besar mempunyai jumlah santri mukim yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah santri kalong. Sedangkan pondok pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.²⁶

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan diantaranya yaitu:

²⁴ Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, 54.

²⁵ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, 64.

²⁶ Hassbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 143.

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut,
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumah. Di samping itu dengan tinggal di pesantren yang jauh dari rumahnya, menyebabkan ia tidak mudah pulang balik, meskipun kadang-kadang menginginkannya.²⁷

d. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai.²⁸ Menurut asal-usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan

²⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52.

²⁸ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, 65.

pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim.²⁹

Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kiai ini juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam, dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren. Umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni dari pesantren.³⁰

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan "kitab kuning". Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab tersebut.³¹ Di dunia pesantren, kitab kuning juga kerap kali disebut dengan kitab klasik atau kitab kuno, karena memang merupakan produksi masa lampau, yaitu sebelum abad ke-17-an, atau khususnya masa lahirnya empat madzhab terbesar dalam Islam, yaitu imam Hanafi, imam Malik, imam Syafi'i, dan imam Hambali.

²⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55

³⁰ Hassbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 144.

³¹ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, 63.

Kitab kuning juga bias disebut dengan kitab gundul, karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan syakl.³²

Adapun metode pengajarannya lebih banyak menggunakan metode-metode klasik, sebagai berikut:

- 1) Metode weton atau bandongan yaitu, metode penyampaian secara ceramah kepada jamaah dimana para santri duduk disekeliling kyai atau ustadz berbentuk *halaqah*, kemudian kyai itu menerangkan suatu kitab dan para santri menyimak kitab-kitab mereka serta member makna gundul.
- 2) Metode sorogan yaitu, pembacaan di hadapan kyai, yakni setiap murid secara bergiliran menghadap dan membawa kitabnya, lalu kyai membacakannya dan menterjemahkan kebahasa daerah dan santrinya mendengarkan dan menulis apa yang dikatakan oleh kyai.³³

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan , sebagai berikut; nahwu dan shorof, fiqih, ushul fiqih, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika (akhlak), serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh.³⁴

³² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 62

³³ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, 58

³⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50

B. Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pengembangan Pendidikan

Sebelum penulis membicarakan pengertian pengembangan pendidikanpesantren, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian pengembangan pendidikan secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian pengembangan pendidikanpesantren.

Pengertian pengembangan menurut para ahli dan cerdik cendekiawan, memberikan uraian dan pandangan tentang masalah sebagai berikut: perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya. Pengembangan dapat juga diartikan metode.³⁵

Pengembangan pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.³⁶Kerjasama antar para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka.

Unsur-unsur suatu pengembangan pendidikan terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan

³⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, 2002, hlm.69.

³⁶Mastuhu, *Dinamika pengembangan Pendidikan Pesantren*, Suatu Kajian tentang Unsur. Hlm.61.

yang tidak dapat dipisahkansatu dari yang lain.³⁷ Dalam pengembangan pendidikan pesantren terdapat unsur-unsur yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Aktor atau pelaku, kyai, ustad, sntri dan pengurus.
2. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok pesantren, gedung atau madrasah dan sebagainya.
3. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran, ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.³⁸

Dengan demikian, pengertian pengembangan pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan pesantren (yaitu: kyai, santri, sarana, pendidikan dan sebagainya) yang bekerja secara terpadu, saling melengkapi antara satu dengan yang lain, guna mewujudkan tujuan dan cita-cita yang diharapkan oleh pesantren itu sendiri. Pengembangan pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.

Seiring dengan pendekatan yang holistik tersebut, maka tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren, juga tidak ditemukan

³⁷*Ibid*, hlm. 6.

³⁸*Ibid*, hal. 25.

kurikulum, caracara penilaian yang jelas dan kalkulatif. Secara umum kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren ada tiga yang disebut dengan Tri Darma Pondok Pesantren yaitu:

1. Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.³⁹

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini.

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁴⁰

Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal

³⁹*Ibid*, hal. 58.

⁴⁰Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 21.

perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren seperti di atas, maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual. Santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Bila di antara para santri ada yang memiliki kecerdasan dan keistimewaan dibandingkan dengan yang lainnya, mereka akan diberi perhatian khusus dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri, serta menerima kuliah pribadi secukupnya.

Para santri diperhatikan tingkah laku moralnya dan diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada mereka ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, serta mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.

Dalam pengembangan pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar.

2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, dalam pondok pesantren kurikulum yang ditekankan biasanya adalah yang bersumber dari kitab kuning yang membahas beraneka ragam disiplin keilmuan. Dalam pedoman pesantren terbitan Kementrian Agama Tahun 2009 juga diungkapkan bahwa :

Salah satu ciri dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pondok pesantren adalah mempergunakan kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) sebagai buku teks pokok mata pelajaran, yang meliputi al-quran, Hadits, Bahasa arab, Ilmu Tafsir, Syariah yang terdiri dari Fiqih dan Usul Fiqih. Pengajian kitab kuning di pondok pesantren pada umumnya dilaksanakan dalam bentuk sorogan, wetonan dan bandongan.

Dari penjelasan di atas tampak jelas kitab kuning merupakan sumber Vital pembelajaran di sebuah pesantren. Dalam kitab-kitab tersebut di pelajari sebagai bidang disiplin seperti ilmu tauhid, fiqih, aqidah dan lain sebagainya. Sementara itu cara mempelajari kitab kuning tersebut juga memiliki ciri khas yang ada di pesantren yaitu dengan macam metode seperti bandongan, sorogan.

Secara lebih terperinci materi pengajian kitab kuning di pondok pesantren meliputi pelajaran sebagai berikut :

- a. Tafsir Qur'an
- b. Hadits
- c. Ilmu Tafsir
- d. Tauhid

e. Ilmu Hadits

f. Akhlaq dan Tasawuf

g. Bahasa Arab/ Ilmu Alat : Ilmu Nahwu Shorof

h. Fiqih

i. Ilmu Fiqih

3. Ruang Belajar

Dalam pesantren juga diberikan kreteria mengenai ruang belajar yang representative yang digunakan dalam proses belajar dalam mengajar sehari-hari. Ruang belajar diwajibkan memiliki satir (terpisah) sesuai tingkatan yang ada di pesantren tersebut dengan demikian, antara siswa dari tertentu tidak terganggu oleh siswa-siswa dari kelas yang lain.

4. Metode yang Digunakan

Dalam pelaksanaan kitab kuning di pondok pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri menurut Bapak Syahrul Yusuf selaku Ketua Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amien mengatakan :

Memang umumnya pada pesantren-pesantren salaf metode yang dipakai waktu pengajian kitab kuning adalah sistem sorogan yang langsung dipegang oleh Bpk Kyai. Tapi di pesantren Al-amien metode yang digunakan berbagai cara seperti metode wetonan, sorogan, medrasiy seperti di sekolah atau di madrasah yang mana didalamnya siswa dikelompokan dalam kelas-kelas.

Dari wawancara Bapak Syahrul Yusuf di atas, dapat di simpulkan bahwa metode yang di gunakan dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri di selenggarakan dengan dua cara, yaitu pengajian kitab dengan sisitem klasika atau madrasah

dimana santri di bagi dalam kelas-kelas yang sistematis dan terjadwal tertata rapi. Adapun metode yang kedua yaitu pelaksanaan pengajian kitab dengan cara sorogan atau bandongan. Dimana pengajian di lakukan oleh Kyai secara langsung atau guru yang di tunjuk.

5. Sumber Buku yang Dipakai

Sumber kitab yang di gunakan dalam pembelajaran dan pengajian kitab di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri adalah seperti yang dipaparkan oleh Bapak Marzuki yang menjelaskan bahwa:

Materi yang di ajarkan di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri ini meliputi ilmu-ilmu Agama khas pesantren yang berasal dari kitab-kitab kuning. Baik itu ilmufiqih, tafsir, hadits, tauhid akhlak dan lain-lain.

Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru, adapun jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang harus dibaca (*kutubul muqarrarah*) telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren.

Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri

juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.⁴¹

Dalam hal ini dapat disebut bahwa Pondok pesantren merupakan sebuah pembelajaran yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya.

Namun keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengkaji pada kyainya, karena tidak adanya keharusan menempuh ujian atau memperoleh diploma dari kyainya. Satusatunya ukuran yang digunakan adalah ketundukannya kepada sang kyai dan kemampuannya untuk memperoleh “ngelmu” dari sang kyai.⁴²

Disamping kurikulum pelajaran yang sedemikian luwes (*fleksibel*), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri, pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka. Disamping itu mata pelajaran yang diajarkan bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan

⁴¹A. Wahid Zaini, “*Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*”, dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), hlm. 79.

⁴²Dawam Raharjo *ibid*, hlm. 41.

dalam perbuatan dan amal sehari-hari, sudah tentu kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya, menjadi perhatian pokok sang kyai.⁴³

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu:⁴⁴

1. Metode yang bersifat tradisional, yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren.
2. Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti pembelajaran di sekolah atau madrasah.

C. Tinjauan Tentang Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan di persepsikan oleh Durkheim sebagai satuan utuh dari masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan sebagai dasar masyarakat menentukan proses alokasi dan distribusi sumber-sumber perubahan, di dekatkan pada masyarakat luas.

Sedangkan menurut marimba, yang di kutip oleh Ahmad Tafsir bahwasannya pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

⁴³ *Ibid.*, hlm. 42.

⁴⁴ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam., 2003), hlm.37

“ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara dasar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Menurut Langeveld yang di kutip oleh Hasbulloh memberikan devinisi:

“Pendidikan ialah setiap usaha, engaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara yang di kutip oleh Hasbulloh mengemukakan:

“ Pendidikan yaitu tuntutan di dalam gidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudya , pendidikan yaitu menuntun segala kekuatam kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Jadi pendidikan adalah suatu usaha dengan kesadaran untuk mengembangkan, memberikan bimbingan atau bantuan kepada prang lain untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani (Panca indra serta ketrampilan-ketrampilan) maupun rokhani (Fikir,rasa,karsa,cipta dan budi nurani) sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan menuju terbentuknya kepribadian yang lebih utama yaitu tentang kedewasaan. Kegiatan tersebut dapat di berikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berupa pendidikan. Jalur sekolah (formal), dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan non formal) yang berlangsung seumur hidup

2.Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang SIDIKNAS adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁵

3. Fungsi Pendidikan

Dalam persepektif Durkhemian, yang juga di kenal sebagai persepektif structural fungsional, consensus, harmoni dan juga teori ekuilibrium ini, memandang masyarakat dan instusi yang di dalamnya, seperti pendidikan, kesehatan, agama, politik dan lain-lain, merupakan bagian yang saling bergantung. Masing-masing menjalankan fungsinya, dan member sumbangan bagi terwujudnya masyarakat yang harmoni. Pendidikan adalah bagian yang penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat.⁴⁶

4. Jenis Pendidikan

Dalam Undang-Undan SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 menjelaskan tentang jenjang pendidikan terbagi terbagi bermacam-macam.

a) Pendidikan Umum

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Ayat (1)

b) Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar terbentuk sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah(MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah

⁴⁵ Undang-undang SISDIKNAS,6.

⁴⁶ Zainudin Maliki, *Sosiologi pendidikan* (Yogyakarta : Gajah Mada University 2008),89.

pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Ayat (2)

c) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Ayat(3)

d) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang di selenggarakan oleh pendidikantinggi. Ayat(1)

e) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang di tujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Ayat (3)

f) Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang di lakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Ayat (1)

g) Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Ayat (4)

h) Pendidikan Kedinasan

Pendidikan Kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen. Ayat (1)

i) Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agamanya dan menjadi ahli ilmu Agama. Ayat (2)

j) Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau regular. Ayat (2)

k) Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴⁷

⁴⁷Undang-undang *Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 tahun 2003.9-7.

5. Tingkat Pendidikan

Adapun tingkat pendidikan orang tua dapat di golongkan menjadi 3 macam, yaitu

a) Pendidikan Dasar

Yaitu jenjang pendidikan yang di selenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang di perlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dasar, serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar di selenggaraakan selama Sembilan tahun, yaitu enam tahun di sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di SMP.

b) Pendidikan Menengah

Yaitu pendidikan yang di selenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar, serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah di selenggarakan selama tiga tahun di Sekolah Menengah Umum (SMU/SMA).

c) Pendidikan Tinggi

Yang merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang di selenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional

yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, dan untuk pendidikan tinggi di selenggarakan oleh Perguruan Tinggi Universitas.⁴⁸

D. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren

Tujuan diartikan sebagai ingin melaksanakan, dan pelaksanaan erat kaitannya dengan pengorganisasian yang kita kenal dalam administrasi pendidikan yaitu aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian tersebut terdapat adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian sehingga tercipta hubungan kerjasama yang harmonis menuju tujuan.⁴⁹

Dalam tujuan pelaksanaan pondok pesantren tersebut akan mendapatkan pelayanan pendidikan dan penyesuaian, pelaksanaan di pondok pesantren. Setelah calon peserta didik Program Dikterapan mendapatkan pelayanan pendidikan penyesuaian diri (*bridging courses*) pada rumah transisi, selanjutnya mereka diperkenalkan dengan keadaan lembaga pendidikan keagamaan berasrama (pondok pesantren) yang akan mereka tinggali. Kegiatan Dikterapan di pondok pesantren diawali dengan pemberian perlengkapan peserta didik dan penempatan sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren. yaitu:

⁴⁸ Umar Tirtohardja, La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2000), 265

⁴⁹ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 66

1) Proses penempatan peserta didik

Proses penempatan (*placement*) peserta didik di pondok pesantren setelah mengalami pendidikan untuk pemulihan dan penyesuaian diri di rumah transisi merupakan kegiatan awal yang sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan penyelenggaraan Program Dikterapan. Teknik penempatan peserta Program Dikterapan yang paling mudah yaitu dengan mengidentifikasi usia setiap peserta didik, dilanjutkan dengan pengelompokan peserta didik berdasarkan usia tersebut. Untuk penempatan pada tempat tinggal (tempat mondok) peserta didik di pondok pesantren, peserta didik bisa dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: untuk kelompok anak yang berusia 7 s.d. 9 tahun, 10 s.d. 12 tahun, dan 13 s.d. 15 tahun. Begitu juga penempatan peserta didik untuk menentukan rombongan belajar (rombel) dalam rangka pemberian layanan pembelajaran untuk program pendidikan umum, pendidikan keagamaan, dan pendidikan keterampilan.

2) Proses Adaptasi diri dan Sosial di lingkungan Pondok Pesantren

Setelah seluruh peserta didik Program Dikterapan ditempatkan, minggu pertama ditetapkan sebagai fase di mana mereka perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan pondok pesantren. Adaptasi atau penyesuaian diri (*personal adjustment*) lebih mengarah pada penyesuaian diri bukan hanya dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis, namun juga secara psikologis dan sosial. Seorang anak yang pindah tempat dari lingkungan jalanan harus beradaptasi ke dalam situasi lain/baru (pondok

pesantren) dengan aturan yang berlaku di lingkungan baru tersebut. Dengan penyesuaian diri ini anak harus memiliki kemampuan untuk hidup dan bergaul secara wajar dalam lingkungan baru, sehingga mereka merasa puas terhadap diri dan lingkungan barunya tersebut. Masyarakat di lingkungan pondok pesantren turut menentukan bagi proses penyesuaian diri dan sosial peserta didik, karena sebagian besar waktu mereka dalam menjalani Program Dikterapan dihabiskan di lingkungan pondok pesantren. Hal-hal yang terdapat di lingkungan pondok pesantren yang sekiranya dapat menimbulkan kesulitan terhadap proses penyesuaian diri peserta didik dan perkembangannya sebaiknya dihindarkan, misalnya hal-hal yang dapat menimbulkan pertentangan bathin (konflik mental) pada anak-anak.

Dengan demikian, pada fase penyesuaian diri dan sosial ini pihak-pihak yang ada di lingkungan pondok pesantren, termasuk para santri yang lain, sebaiknya dikondisikan agar mempunyai tanggung jawab moral terhadap pembinaan anak/peserta Program Dikterapan. Pengelola pondok pesantren diharapkan secara bijaksana dapat menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya tujuan diselenggarakannya Program Dikterapan.

3) Layanan Bimbingan, Konseling, dan Pengasuhan

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan Program Dikterapan merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan kehidupan masa depan melalui berbagai jenis layanan dan

kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan pelayanan bimbingan dan konseling ini diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual dan atau kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, serta peluang-peluang yang dimiliki agar mereka mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik selama mengikuti Program Dikterapan, dalam pelaksanaannya, pemberian layanan bimbingan dan konseling ini bisa bermitra atau bekerja sama dengan guru BK yang ada di sekolah-sekolah umum, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Selain adanya layanan bimbingan dan konseling, untuk mengarahkan kehidupan peserta didik di luar kegiatan pembelajaran, maka perlu adanya proses pengasuhan yang dapat memberikan layanan bimbingan kehidupan peserta didik secara total. Para pengasuh Dikterapan bertanggung jawab atas kehidupan peserta didik selama dua puluh empat jam, keamanan, kenyamanan, kebersihan, kerapian, disiplin, dan segala macam hal yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4) Layanan Pembelajaran Muatan Keagamaan

Muatan pendidikan agama yang ditekankan dalam Program Dikterapan meliputi pengetahuan agama, sikap beragama, dan pengalaman beragama. Layanan pembelajaran keagamaan bagi peserta didik Dikterapan memerlukan pendekatan yang sifatnya lebih khusus, sekaitan dengan latar

belakang dan karakteristik peserta didik yang berbeda dengan santri lainnya. Bentuk-bentuk layanan pembelajaran muatan keagamaan yang diberikan kepada peserta didik pada dasarnya harus mengacu pada prinsip-prinsip kepengasuhan dan bimbingan, baik untuk layanan pembelajaran individual maupun klasikal. Setiap pondok pesantren yang melaksanakan Program Dikterapan tentu memiliki kekhasan dalam pemberian layanan pembelajaran muatan agama. Kekhasan tersebut perlu dipertahankan agar menjadi indikator adanya keleluasaan dan otonomi pondok pesantren dalam memberikan layanan pembelajaran muatan agama. Selanjutnya, kekhasan dalam pemberian layanan keagamaan pada masing-masing pondok pesantren tersebut perlu dijadikan bahan kajian oleh Kementerian Agama dan diangkat sebagai contoh pembelajaran "*lesson learned*" bagi pondok pesantren lainnya yang dimasa mendatang akan diberi tugas untuk menyelenggarakan Program Dikterapan.

5) Layanan pembelajaran Muatan Pendidikan Umum

Layanan pembelajaran untuk muatan pendidikan umum terkait dengan aspek akademik dan nonakademik. Layanan untuk aspek akademik disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal (SD dan SMP) atau nonformal (Paket A dan B), sedangkan layanan nonakademik disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik Program Dikterapan.

Kegiatan layanan pembelajaran aspek akademik dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik

yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan. Bentuk kegiatan bisa berupa interaksi langsung antara pendidik (ustadz/tutor/pengasuh) dan peserta didik dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Bentuk kegiatan lain bisa berupa kegiatan mendemonstrasikan, mempraktikkan, mengukur, mensimulasikan, mengadakan eksperimen, mengaplikasikan, menganalisis, menemukan, mengamati, meneliti, dan menelaah. Kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan pembelajaran kecakapan hidup (*lifeskill*) yang perlu dikuasai peserta didik bisa juga digunakan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik Program Dikterapan.

Layanan aspek akademik pada dasarnya dimaksudkan agar setelah mengikuti pendidikan di pondok pesantren, lulusan Program Dikterapan bisa melanjutkan pendidikan ke sekolah formal (SD atau SMP) yang dilaksanakan baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren, atau mengikuti ujian persamaan Program Paket A/Paket B. Bagi peserta didik yang dinilai oleh pihak pengelola pondok pesantren sudah memiliki kesiapan dan kematangan secara psikologis dan sosial untuk mengikuti pendidikan formal, pemberian layanan muatan pendidikan umum bisa dilakukan melalui pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pondok pesantren (MI, MTs) atau bekerja sama dengan sekolah umum yang dekat dengan pondok pesantren.

6) Layanan Pembelajaran Muatan Lokal dan Khusus

Layanan pembelajaran muatan lokal dalam program Dikterapan merupakan kegiatan kurikuler yang dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas, keunggulan, dan potensi pondok pesantren atau daerah/wilayah di mana pondok pesantren berada dan pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar dalam berbagai aspek kehidupan. Pengemasan bahan ajar untuk pembelajaran muata lokal bisa dilakukan secara tersendiri (menjadi mata ajaran sendiri/khusus), atau diintegrasikan dengan mata ajaran yang ada, baik dalam lingkup pendidikan umum maupun pendidikan keagaman dan keterampilan.

Layanan pembelajaran muatan khusus disediakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, perlindungan hukum, kebutuhan psikologis, kebutuhan rekreasi, dan hak-hak dasar lainnya yang diperlukan oleh anak. Untuk memberikan layanan muatan khusus tersebut, pihak pengelola pondok pesantren bisa bermitra dengan lembaga atau instansi lain yang terkait.

7) Kalender Program dan Penjadwalan

Sebagai bentuk pertanggungjawaban lain, pihak pengelola pondok pesantren harus memiliki kalender program yang secara khusus dikembangkan dalam penyelenggaraan Program Dikterapan. Kalender

program ini memuat pengaturan waktu kegiatan pembelajaran setiap satu tahun penyelenggaraan, mencakup:

- a) Permulaan waktu dimulainya kegiatan pembelajaran.
- b) Jumlah minggu efektif kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun.
- c) Jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam untuk seluruh mata ajaran termasuk muatan lokal dan praktek keterampilan.
- d) Waktu libur atau waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal.

Kalender program di atas perlu disertai dengan penjadwalan yang menggambarkan mengenai jumlah dan nama mata ajaran atau kegiatan pembelajaran lain yang dilaksanakan setiap hari dalam satu minggu.⁵⁰

E. Bentuk-bentuk Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren

Bentuk Pengembangan dan pendidikan di pondok pesantren dapat dikatakan sebagai upaya transformasi pondok pesantren agar tetap survive dan semakin berkembang kearah yang lebih baik. Bentuk transformasi ini dilakukan dengan landasan kaidah yang menunjukkan bahwa pondok pesantren memang berupaya terus untuk meningkatkan eksistensi dengan melakukan berbagai pengembangan dan perubahan kearah yang lebih baik.

Dalam rangka meningkatkan peranan pondok pesantren di masa depan, maka hendaknya pondok pesantren dapat mengembangkan komponen-komponen sebagai berikut :

⁵⁰ Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, 34

1. Pengembangan Pendidikan Agama atau Pengajian Kitab

Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama pondok pesantren. Dari segi penyelenggaraannya, diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kyai atau pengasuh pondok pesantren. Maksud kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada Abad Pertengahan), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.

2. Pengembangan Pendidikan Dakwah

Pendidikan dakwah, seperti halnya pendidikan agama (pengajian), merupakan salah satu pokok penyelenggaraan pondok pesantren. Bahkan, seperti telah diungkap di atas, pondok pesantren dapat berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menyebarkan ajaran agama Islam secara benar. Melalui pendidikan ini, tentunya dipahami bahwa ada keinginan untuk melahirkan kader-kader ulama yang dapat membantu menyebarkan ajaran Islam secara benar. Pendidikan semacam ini dapat dikategorikan sebagai pendidikan keterampilan santri. Yang populer dewasa ini adalah penyelenggaraan *majelis taklim* oleh pondok pesantren.

3. Pengembangan Pendidikan formal

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau sekolah umum serta sekolah kejuruan lainnya. Dengan mengembangkan

dan membina pendidikan formal di pondok pesantren, diharapkan lulusan pondok pesantren, disamping menguasai pengetahuan agama dan keterampilan praktis juga memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya di kemudian hari.

Memang, dapat dikatakan bahwa para lulusan madrasah dinilai memiliki pengetahuan yang tanggung. Pengetahuan agama tidak lebih baik dari lulusan pondok pesantren, sedangkan pengetahuan pada umumnya masih lebih baik lulusan sekolah formal. Sehingga peranan madrasah di pondok pesantren sangat diharapkan meningkatkan pengetahuan agama para lulusannya, dan juga keterampilan praktisnya yang dilakukan di pondok pesantren.⁵¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Isebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikansaham dalam pembentukan manusia yang relegius. Lembaga tersebut telah melahirkan pemimpin bangsa dimasa lalu, kini dan juda dimasa yang akandating banyak mengambil partisipasi aktif dalam pengembangan bangsa.⁵²

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanyamengejarkan ilmu-ilmu agama dan sumber mata pelajarannya adalah dari kitab-kitabberbahasa arab atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Munculnya pesantren di suatu tempat adalah dengan tujuan agar

⁵¹ Mastuhu, *Dinamika pengembangan Pendidikan Pesantren*, Suatu Kajian tentang Unsur. Hlm. 73

⁵² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 155

penduduk di tempat tersebut dan sekitarnya dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak mengetahui dan belum menerima ajaran Islam dapat berubah menjadi menerimanya bahkan pada akhirnya menjadi pemeluk-pemeluk Islam yang teguh. Pesantren juga telah melahirkan kader-kader yang tangguh sebagai generasi penerus terdahulunya, menuntut umat manusia menjadi iman yang shaleh.

Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah karena memang aktivitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren adalah sebagai tempat mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam. Dengan kata lain pola pertumbuhan hampir setiap pesantren menunjukkan kemampuan melakukan perubahan total terhadap masyarakat sekitarnya, sehingga yang semua belum merupakan masyarakat Islam atau belum tebal rasa ke-Islamannya akhirnya menjadi masyarakat yang mempunyai ke-Islaman yang tinggi.

Dengan demikian pengakuan masyarakat atas kehadiran pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai sebagai ulama mereka merupakan modal besar dari berdirinya suatu pesantren sehingga dari situlah terbentuknya suatu masyarakat yang serba baru.

Untuk melihat bagaimana posisi lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dalam pengembangan Islam, dalam kehidupan umat di tengah-tengah masyarakat dan pengembangan masyarakat desa sebagai imbas adanya pesantren. Di bawah ini penulis sajikan tentang hal-hal yang terkait dengan hal itu antaralain:

1. Pengembangan Keagamaan Masyarakat

Perubahan masyarakat adalah merupakan bakat alamiah kehidupan manusia yang selalu datang dan membawa jejak yang sebagian positif dan bermanfaat, sekalipun banyak yang merugikan. Demikian pula halnya bagi pengembangan keagamaan masyarakat, persoalannya kemudian adalah bagaimana mengelola suatu sistem perubahan yang lebih banyak manfaatnya bagi pengembangan kualitas kehidupan manusia khususnya melalui pendidikan Islam yang ada di pesantren.

Salah satu bentuk perubahan kehidupan manusia yang bersifat global dan berhubungan dengan komunitas muslim adalah perubahan perilaku dan fungsi lembaga keagamaan yang dapat berupa seperti pesantren. Berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang dari cara manusia merealisasikan ajaran agama mulai dipertanyakan fungsinya dalam modernisasi kehidupan masyarakat. Demikian pula tata kehidupan dan interaksi sosial komunitas muslim dan pengembangan keagamaan masyarakat mulai memasuki modernisasi yang sulit ditemukan dalam doktrin dan ortodoksi agamanya yang dibakukan.

Fungsi substansial suatu agama adalah membimbing gerak dinamis umat manusia agar terhindar dari kesesatan dan mengajak manusia menemukan jati dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam adalah realitas sosial yang bermakna ganda, satu sisi sebagai agama yang diwahyukan, dan pada sisi yang lain sebagai agama sepanjang penilaian dan pemahaman para pemeluknya.

Dalam penembangan masyarakat di bidang keagamaan ini dimaksudkan untuk membina dan meningkatkan kualitas iman, aman dan budi pekerti yang mulia agar diperoleh penggerak dalam bidang pengembangan lainnya. Dalam hal ini Zakiah Drajat di dalam bukunya mengatakan:

“Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintahnya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena hatinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah SWT, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moralnya pada umumnya”.⁵³

Lebih jauh lagi perlunya peningkatan dan pengembangan masyarakat dalam bidang agama adalah kondisi dinamika pembangunan sekarang ini, adanya perubahan masyarakat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dampak semakin mengarah pada kehidupan spritual. Untuk mengimbangi berbagai kemajuan akibat modernisasi dan globalisasi yang mengakibatkan kegersangan dalam kehidupan manusia, maka diperlukan suatu kehidupan keagamaan. Adapun usaha dalam mengimplementasikan pengembangan di bidang agama ini secara mendasar mencakup:

- a. Membangun dan meningkatkan fungsi-fungsi tempat ibadah seperti mushalla, masjid dan tanah-tanah waqaf dan lain sebagainya, juga termasuk di dalamnya meningkatkan organisasi-organisasi dan

⁵³Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 68

aktivitas yang bertujuan untuk memakmurkan tempat-tempat ibadah dalam arti yang luas.

- b. Mengintensifkan pelaksanaan pendidikan keagamaan yang berupamadrasah-madrasah, pengajian-pengajian, maupun pendidikan umum baik formal maupun informal.⁵⁴

Tugas pendidikan Islam bersambung (kontinu) dan tanpa batas. Hal ini karena hakekat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT dan RasulNya, dengan istilah "*Long Life Education*". Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga Islam bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang luas. Dan untuk menelaah tugas pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga pendekatan yaitu:

1. Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi.
2. Pendidikan dipandang sebagai pewaris budaya.
3. Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.⁵⁵

Oleh karena itu pengembangan keagamaan masyarakat harus merupakan aksi sosiologi kehidupan beragama Islam yang melibatkan seluruh aspek. Oleh karena itu pengembangan keagamaan masyarakat harus searah dengan penyebaran atau perluasan pendidikan Islam atau dakwah Islamiyah itu sendiri. Karena sesuai dengan kondisi dan realitas

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 70

⁵⁵ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Trigedi Karya, 1993), hlm. 138

objektif suatu masyarakat perlu ditempuh dengan memperhatikan berbagai kecenderungan sosial yang berlaku di masyarakat.

Pondok pesantren dalam posisi ini hendaknya mampu menjadi transformatif, motivator dan inovator dalam mengeluarkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat, mengarahkan umat menuju pembangunan masyarakat berkembang membangkitkan kemajuan umat Islam memenuhi kualitas hidup beragama dan berbangsa. Para ulama, juru dakwah ataupun muballigh yang bersumber dari pondok pesantren sangatlah besar andilnya dalam mensukseskan pembangunan nasional. Mereka telah meningkatkan tekak dan semangat bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman yang dimanifestasikan dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Sehingga peranan masyarakat yang mempunyai kesadaran tinggi menjalankan agamanya akan berpengaruh dalam laju pembangunan dewasa ini.⁵⁶

2. Pengembangan Pendidikan Mandiri

Apa yang diartikan sebagai pendidikan mandiri memiliki dua sisi yang berkaitan dalam kerangka lembaga pesantren. *Pertama*, mandiri dalam artian bahwa pesantren pada dinamika pembangunannya (struktur dan infra struktur) tidak bergantung pada pihak luar. Kalupun ada kontribusi dari luar, biasanya melalui atau atas dasar "keterikatan". *Kedua*, kemandiriannya ini tercermin pada karakter pendiriannya, yang kemudian melahirkan sikap keswadayaan, percaya diri sendiri, tawakal

⁵⁶*Ibid*, hlm. 139

dalam arti yang luas, dan bahkan juga membebaskan masyarakat yang masih serta tercantum. Karakter tersebut juga tercermin pada struktur kurikulum pengajaran, yang tidak harus lebur atau musnah dengan mengadakan adaptasi, secara familiar pada pendidikan luar terutama untuk penyesuaian status. Kita juga melihat adanya kemusnahan adanya pesantren ini, pada beberapa pesantren yang mencoba mengadaptasikan diri pada dunia luar, tetapi akibatnya pesantren tipe ini justru kehilangan identitasnya yang asli, bahkan telah menjadi lembaga pendidikan agama sebagaimana dimiliki pemerintah atau negeri.⁵⁷

Kaum santri hendaknya mendekati dan meneladani orang-orang yang kreatif dalam mengembangkan ilmu dan berfikir maju. Ia hendaknya sadar bahwa ilmu adalah untuk dikembangkan, dan ilmu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Jangan beranggapan bahwa ilmu itu hanya itu-itulah saja, yaitu yang hanya ada di dalam kitab. Kaum santri hendaknya sadar bahwa kitab-kitab salaf ditulis dalam kondisi keadaan zamannya, dan tidak salah apabila dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang ini. Kaum santri, apabila selalu dekat dengan orang-orang yang cerdas kreatif dalam mendalami ilmu pengetahuan akan mendapat pengajaran,

⁵⁷ A. Mudjab dan Umi Mujaawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Rosda Karya, 1988), hlm. 105

nasehat sertabimbingan, sehingga kemungkinan ia mendapatkan kesuksesan lebih besar.⁵⁸

Namun sejauh kita melihat, bahwa kemandirian yang dimiliki oleh duniapesantren perlu diterjemahkan yang lebih riil bahwa kemandirian itu bukan berarti tertutup dan harus eksklusif tidak mau menerima konsep-konsep dari luar tetapi justru adanya keterbukaan yang sehat tanpa harus memusnahkan.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 106